

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pendidikan Islam meningkat pesat seiring berjalannya waktu, ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan yang bercorak Islam seperti Pondok Pesantren. Lembaga pendidikan pesantren menjadi garda terdepan umat Islam yang berperan penting dalam kegiatan penyebaran agama Islam di Indonesia. Dalam perkembangan dari pondok pesantren ini, tidak terlepas dari peran manajemen di dalamnya. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Stoner J.A., R.E. Freeman dan D.R. Gilbert Jr., 1995). Pengoptimalan dari proses manajerial sangat menentukan dalam berkembang atau tidaknya suatu pondok pesantren, karena dengan manajemen yang baik dapat mencapai tujuan dari pesantren tersebut dengan efektif dan efisien.

Lembaga pendidikan pesantren mengharuskan santrinya untuk mondok di pesantren, karena itu adalah salah satu cara dari pondok pesantren untuk membina dan mendidik santrinya agar prosesnya dan perkembangannya dapat terpantau secara langsung sehingga ketika lulus dari pondok, santri sudah siap untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Pondok pesantren *khalaf* atau modern adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pendidikan formal (sekolah) dan biasanya memiliki legalitas dari pemerintahan dibawah nama yayasan. Pondok Modern Al-Aqsha Sumedang ini

memiliki corak pesantren modern yang berada di kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang. Dr. KH. Mukhlis Aliyudin adalah pendiri sekaligus pimpinan Pondok Modern Al-Aqsha dari mulai didirikannya pada 2 Februari 1994 M sampai sekarang. Dalam mengelola pondoknya, Dr. KH. Mukhlis Aliyudin membentuk struktural utama yang berisi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Kepala Biro Kesantrian, Kepala Bidang Pengasuhan, Guru Bidang Studi, Wali Kelas dan Guru BK (sebagai pengelola mekanisme kegiatan dari pukul 07.00 pagi sampai ba'da Ashar), serta Wali Hujroh (sebagai pengelola kegiatan dari ba'da Ashar sampai pagi).

Pondok Modern Al-Aqsha menerapkan kurikulum modifikasi dalam proses pendidikannya yaitu modern, salaf dan tahfidz, maka dari itu ada pendidikan keagamaannya yang berbentuk pesantren dan ada juga pendidikan umumnya yaitu SMP dan SMA, dimana santrinya wajib mukim di di pondok, kecuali untuk santri yang bertempat tinggal di sekitar pesantren tidak diwajibkan untuk mondok, tetapi jumlahnya dibatasi. Jumlah santri yang berada di Pondok Modern Al-Aqsha ini kurang lebih 1.500 santri. Dalam pembinaan santri yang berakhlakul karimah dan berkualitas, pihak pondok memiliki beberapa instrumen dalam pelaksanaannya, baik dalam segi pengembangan, maupun pembentukan karakter santri. Kurikulum yang digunakan pesantren merujuk pada kurikulum dinas, mengembangkan bakat lewat ekstrakurikuler, mengadakan kegiatan jasmani dan rohani, serta menetapkan peraturan atau norma yang wajib dijalankan oleh santri.

Kondisi akhlak santri di Pondok Modern Al-Aqsha Sumedang menunjukkan adanya variasi dalam aspek perilaku dan kedisiplinan. Dari hasil observasi yang

telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pondok ini menghadapi beberapa tantangan terkait perilaku indisipliner di kalangan santri yang harus diatasi. Beberapa santri menunjukkan kecenderungan untuk melanggar aturan pondok, yang mencakup pelanggaran ringan, hingga pelanggaran serius seperti tidak mengikuti jadwal kegiatan, berbohong, dan tidak menjaga kebersihan.

Menanggapi adanya perilaku indisipliner tersebut, Pondok Modern Al-Aqsha melakukan upaya pembinaan melalui program bimbingan kelompok yang didalamnya melibatkan teknik ceramah, diskusi kelompok, dan metode pemecahan masalah guna membantu santri memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Selain bimbingan khusus, pondok ini juga mengadakan kegiatan keagamaan dan sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter santri lebih baik. Misalnya, kegiatan manasik haji, peringatan Isra Mi'raj, serta kompetisi seperti ISSAC (Islamic Science, Sport and Art Competition) yang mendorong santri untuk aktif dan berprestasi dalam berbagai bidang.

Dalam proses pengembangan akhlak santri di Pondok Modern Al-Aqsha ini tentu saja bukan semata-mata dari kurikulum dan tata tertib saja, melainkan dari pendekatan para pengajar, pengasuh dan juga dari pimpinannya. Meskipun ada tantangan dalam variasi metode pembinaan, usaha untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan memberi contoh yang baik terus dilakukan untuk membangun habituasi yang baik juga bagi para santri. Karena dengan membentuk habituasi atau lingkungan yang positif akan melahirkan mindset yang positif juga bagi para santri.

Pondok pesantren salafi atau tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam atau pesantren yang memiliki sistem pembelajaran tradisional dengan kitab

kuning menggunakan metode *bandongan* atau *sorogan*. Kebanyakan pesantren salafi di Indonesia ini belum memiliki legalitas pemerintah berbasis yayasan, tetapi tidak sedikit yang sudah memiliki legalitas dari pemerintah. Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren yang bercorak tradisional yang ada di Jawa Barat. Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan didirikan pada tahun 1948 oleh KH. Tajusubkie, Bustanul Wildan ini adalah salah satu pesantren yang bertahan dengan ke-tradisionalannya ditengah pesatnya perkembangan zaman saat ini. Fokus dari pondok pesantren ini adalah kajian kitab kuning, dengan tujuan untuk membimbing karakter santri yang berakhlakul karimah, serta agar para santri mampu membaca dan memahami kitab kuning, sehingga ketika santri tersebut lulus dari pondok maka dari segi keilmuannya sudah mumpuni untuk terjun langsung ke masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pihak pondok memiliki peraturan dan tata tertib serta kurikulumnya sendiri, supaya tidak melunturkan corak asli tradisionalnya. Sosok seorang kiai menjadi *central* karena memiliki gaya kepemimpinan yang kharismatik dimana gaya tersebut mampu membuat orang tertarik dan juga dapat memengaruhi bahkan merubah sifat ataupun mindset para santri. Dalam perkembangan akhlak santri, kiai tersebut memiliki peran yang sangat signifikan, selain dari gaya kepemimpinannya yang kharismatik kiai juga dapat membuat santrinya patuh akan peraturan yang tertulis dan tidak tertulis tanpa adanya paksaan melainkan karena keinginannya sendiri.

Akhlak santri di Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan ini bervariasi dalam hal perilaku dan kedisiplinan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa

beberapa santri masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma akhlak mulia, seperti berbicara kasar, malas dalam melaksanakan ibadah dan kurang sabar saat menerima teguran. Namun, pondok pesantren ini telah melakukan berbagai upaya pembinaan untuk memperbaiki akhlak santri melalui program bimbingan agama yang intensif, seperti pengajian nadhoman tasawuf dan kegiatan keagamaan lainnya. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai akhlak karimah dan membentuk karakter santri yang lebih baik. Selain itu, pengasuhan di Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan juga melibatkan pembimbingan secara terus-menerus oleh para dewan guru dan pengurus, yang bertujuan untuk memberikan contoh yang baik dan membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya penelitian ini diawali dengan fenomena krisis akhlak, dimana krisis ini terjadi bukan hanya pada hubungan antar sesama manusia, melainkan akhlak pada diri, lingkungan, dan juga kepada Allah SWT. Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren yang bercorak tradisional atau salafi sudah banyak yang berbelok menjadi pesantren modern, dan akhirnya menyebabkan berubahnya akhlak dan perilaku santri yang awalnya para santri sangat hormat dan menjunjung tinggi adab kepada guru, tetapi sekarang tidak sedikit santri yang memperlakukan gurunya seperti kepada temannya. Maka perlu adanya penelitian yang mengacu pada bagaimana Pondok Pesantren baik yang bercorak modern ataupun tradisional dapat membina dan membentuk santrinya agar menjadi santri yang berakhlakul karimah nantinya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana formulasi manajemen strategi dalam mengembangkan akhlak santri di Pondok Modern Al-Aqsha dan Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan?
2. Bagaimana penerapan manajemen strategi dalam mengembangkan akhlak santri di Pondok Modern Al-Aqsha dan Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan?
3. Bagaimana evaluasi manajemen strategi dalam mengembangkan akhlak santri di Pondok Modern Al-Aqsha dan Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui formulasi manajemen strategi dalam mengembangkan akhlak santri di Pondok Modern Al-Aqsha dan Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan.
2. Untuk mengetahui penerapan manajemen strategi dalam mengembangkan akhlak santri di Pondok Modern Al-Aqsha dan Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan.
3. Untuk mengetahui evaluasi manajemen strategi dalam mengembangkan akhlak santri di Pondok Modern Al-Aqsha dan Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

Penulis harap penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, umumnya untuk seluruh mahasiswa Manajemen Dakwah dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung terutama penelitian yang berkaitan dengan manajemen strategi dalam pondok pesantren.

b. Secara Praktis

Penulis harap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pengalaman bagi penulis serta diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan inovasi bagi lembaga yang diteliti dalam pengimplementasian manajemen strategi khususnya di lembaga pesantren.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, skripsi Arfi Amirul Hasanudin (2022) yang berjudul Manajemen Pondok dalam Mempersiapkan Sumber Daya Santri yang Berkualitas (Studi Deskriptif di pesantren Wasilatul Huda Cicalengka Kab. Bandung). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa manajemen pondok pesantren yang dilakukan pesantren Wasilatul Huda untuk membentuk dan mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas adalah dengan menerapkan metode dan program pembelajaran santri yaitu metode *ngagaeng/takror*, metode *bandongan*, dan metode *tarbiyatul mubalighin*. Metode *tarbiyatul mubalighin* ini adalah bentuk pelaksanaan dan evaluasi yang di dalamnya memiliki beberapa mekanisme, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan serta evaluasi yang

dilakukan oleh bidang pendidikan di pesantren Wasilatul Huda yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan selesai.

Kedua, skripsi Muhamad Fikri Gifari Nurjihad (2022) yang berjudul Strategi Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang dalam Membentuk Santri yang Unggul (Studi Deskripsi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kasomalang Subang). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa strategi yang digunakan pondok pesantren Al-Hikmah Kasomalang untuk membentuk santri yang unggul adalah dengan menyediakan wadah untuk para santri dalam mengasah kemampuan menghafal terutama menghafal ayat suci Al-Qur'an dan membentuk karakter santri menjadi santri yang cerdas dan berakhlak mulia. Disamping menyediakan wadah untuk menghafal Al-Qur'an, Pesantren Al-Hikmah juga mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum yang berlandaskan kaidah Islam melalui kajian ayat-ayat *qauliyah* dan *qauniyah* yang bersumber dari Allah SWT, untuk memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat.

Ketiga, skripsi Sihabudin (2022) yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Akhlak Lil Banin Terhadap Akhlak Santri (Penelitian terhadap Santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan Kelas Muftadi A). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa penerapan akhlak seorang santri tercantum dalam kitab Akhlak Lil Banin yang didalamnya menjelaskan tentang akhlak seorang santri kepada Tuhannya, akhlak kepada Rosulnya, akhlak kepada ustadz/ustadzahnya, akhlak kepada orang tuanya, akhlak pada temannya, dan akhlak santri pada lingkungan sekitarnya. Proses pembelajarannya diklasifikasikan dalam tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga

pengimplementasian dari kajian isi kitab ini akan optimal dan efektif ketika para santri memahami isi dan bisa mengaplikasikannya dalam kesehariannya.

Dalam penelitian ini, membahas mengenai ketiga hal yang ada pada ketiga skripsi di atas, meliputi manajemen strategi, manajemen pondok pesantren dan pengembangan akhlak. Hal yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dijelaskan di atas adalah penulis memfokuskan terhadap kualitas akhlak yang dimiliki oleh santri setelah lulus di pesantren modern ataupun salafi, karena kenyataan yang saya temukan adalah strategi dan proses dari kedua pesantren ini yang berbeda sehingga mencetak hasil yang berbeda juga walaupun masih sama konteks akhlakul karimah tetapi beda tingkatannya.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

Manajemen strategis adalah suatu seni dan ilmu dari perbuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*), keputusan-keputusan strategis antara fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan di masa datang (David, 2004: 5). Dalam manajemen strategi, memiliki beberapa unsur penting di dalamnya, dari mulai perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi.

Pengertian dari Manajemen Strategi menurut Bambang (2005: 3) merupakan suatu proses yang dirumuskan secara logis oleh manajer dalam merancang strategi, menerapkan strategi dan mengevaluasi strategi yang sudah dirancang dengan tujuan menyediakan nilai-nilai yang baik untuk seluruh pelanggan dalam upaya mewujudkan visi organisasi. Dari pengertian tersebut, manajemen strategi

merupakan proses perancangan strategi yang dilakukan oleh pelaku manajemen untuk tujuan organisasi.

Menurut Dhofier (1994: 18) pondok pesantren adalah lembaga sosial pendidikan agama islam yang bersifat tradisional yang dipergunakan untuk mendidik dan mengajari para santri (orang yang tinggal dipesantren) sampai benar-benar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Jadi, pondok pesantren ini memiliki peran penting untuk masa depan bangsa, karena pondok pesantren sebagai garda terdepan dalam mendidik generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

Secara bahasa, lembaga pendidikan Islam atau disebut juga dengan istilah pondok pesantren memiliki kata dasar “santri” ditambahkan dengan kata “pe” di depan dan ditambahkan kata “an” pada akhir kata, yang memiliki arti tempat tinggal santri. Santri memiliki arti seseorang yang belajar untuk memperdalam agama. Jadi, lembaga pendidikan Islam atau pesantren ini adalah tempat untuk seorang santri atau orang yang ingin belajar terutama belajar mengenai agama lebih dalam. Fokus dari pesantren ini beragam, ada yang mendalami mengenai ke-Al-Qur’anan, ataupun memperdalam cabang ilmu dari Al-Qur’an itu sendiri seperti belajar fiqh, tasawuf dan tauhid melalui kitab-kitab karangan ulama terdahulu.

Dalam segi kategorinya, pondok pesantren ada beberapa tipologi atau jenis corak dalam melakukan proses dakwahnya yaitu:

a. Pesantren Salaf/Tradisional

Lembaga dakwah berbasis pesantren yang bercorak salaf ini sudah ada sejak zaman dahulu pada masa penyebaran ajaran agama Islam oleh para Walisongo. Pesantren dengan corak salafi memiliki ciri khasnya tersendiri yaitu mengenai

sumber ajaran yang diajarkan oleh kiai atau gurunya merujuk pada kitab kuning. Dengan metode pengajaran yang berbeda-beda seperti metode *bandongan* dan *sorogan*. Dalam sistem *bandongan*, santri hanya duduk mendengarkan dan mencatat poin penting yang disampaikan oleh kiai tanpa ada sesi untuk bertanya dan berdiskusi. Sedangkan metode *sorogan* adalah metode dimana seorang santri yang mendatangi kiainya dengan tujuan untuk berlatih atau meminta pelajaran tambahan. Biasanya metode ini mengharuskan seorang santri membacakan dan kiai membetulkan bacaannya serta menjelaskan lebih detail mengenai makna atau isi dari kitabnya.

Seorang santri salaf dinyatakan lulus tidak diukur dari nilai angka, melainkan diukur dari kemampuan seorang santrinya mahir membaca dan paham terhadap kitab atau pembelajaran yang ada di pesantren tersebut. Seorang santri akan diarahkan atau dipersilakan untuk melanjutkan atau mukim untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya di pesantren tergantung ridho dari gurunya. Bentuk ijazah di pesantren salaf ini juga bukan berbentuk selembar kertas, melainkan hanya dengan pengakuan dari kiai nya bahwa santri tersebut telah menguasai ilmunya kiai atau biasa disebut sudah dapat barakahnya sang guru. Inilah bukti yang menandakan bahwa ilmu yang didapatkan para santri tersebut tetap tersambung sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Seorang kiai adalah sosok central sebagai pemimpin dan pemilik dari pondok yang bercorak salaf. Seorang kiai tersebut memiliki hak untuk mengatur dalam setiap hal mengenai pesantren yang dimilikinya, bahkan visi misinya juga berasal dari kiainya tanpa harus ada persetujuan dari siapapun.

b. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf atau biasa dikenal pesantren modern ini memiliki beberapa hal yang menjadi pembeda dengan pesantren salafi, yaitu pesantren modern memiliki jenjang pendidikan umum (sekolah) dan biasanya pesantren modern memiliki legalitas dari pemerintah yang berbadan hukum berupa Yayasan. Pesantren khalaf merupakan jawaban dari pesatnya perkembangan zaman, pesantren modern dibangun sebagai upaya untuk membantu para santri yang berakhlakul karimah dan juga menguasai ilmu-ilmu modern agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.

Pesantren ini adalah inovasi terobosan dari pesantren salafi dimana ada beberapa perbaikan di dalamnya, seperti penerapan sistem manajemen yang mulanya di pesantren salaf tidak ada visi misi dan struktur yang jelas, di pesantren modern sudah menggunakannya. Di pesantren modern sosok kiai tidak menjadi sosok yang vital, dan untuk kepemimpinannya tidak selalu berasal dari keturunan pesantren tersebut, melainkan seseorang yang memimpin di pondok pesantren khalaf ini diatur dengan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan.

c. Pesantren Konvergensi Salaf dan Khalaf

Pesantren konvergensi ini dikenal dengan pesantren semi modern, dimana pesantren ini merupakan perpaduan antara pesantren salafi dan pesantren modern yang menjadi terobosan baru pada ranah pendidikan Islam. Hadirnya pesantren ini sebagai inovasi untuk menambal kelemahan dari pesantren salafi dan khalaf. Biasanya ciri khas dari pesantren ini adalah legalitas dari pesantren itu sendiri dan pengelolaan atau sistem manajemen yang digunakan, serta menyediakan fasilitas

pendidikan formal (sekolah) disamping pengajaran agamanya yang memakai metode salafi yakni dengan berdasar pada kitab kuning metode tradisional yang unik.

Menurut Setyosari (2016: 277) pengembangan adalah langkah atau proses yang digunakan untuk proses pengembangan dan pengevaluasian hasil dari pendidikan. Menurut Seels dan Richey (dalam Sutarti, 2017: 6) pengembangan adalah suatu analisis yang terancang terhadap pendesain, peningkatan, dan pengendalian program, proses dan produk yang memenuhi karakteristik. Dari beberapa penjelasan tersebut, pengembangan berarti proses atau cara dalam meningkatkan dan mengendalikan produk dengan suatu kajian sistematis yang memenuhi kriteria dasar, pragmatis dan daya guna.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Mansur (2009: 222) memaparkan bahwa akhlak adalah suatu karakter yang tertanam dalam diri, dari karakter tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan memikirkan atau mempertimbangkannya terlebih dahulu. Seorang pemikir bidang akhlak Ibnu Miskawih yang pendapatnya dikutip Sudarsono (1991:174) mengatakan bahwa, pembinaan akhlak memfokuskan kepada pembersihan pribadi dari sifat atau karakter yang tidak sesuai dengan syari'at agama, seperti *takabur*, pemaarah dan penipu. Karena itu, bisa dikatakan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses pengamalan dari bentuk teori menjadi bentuk praktik.

2. Kerangka Konseptual

Pondok pesantren merupakan lembaga yang di dalamnya mengkaji berbagai kaidah dan pembelajaran mengenai agama Islam. Pondok pesantren pada dasarnya

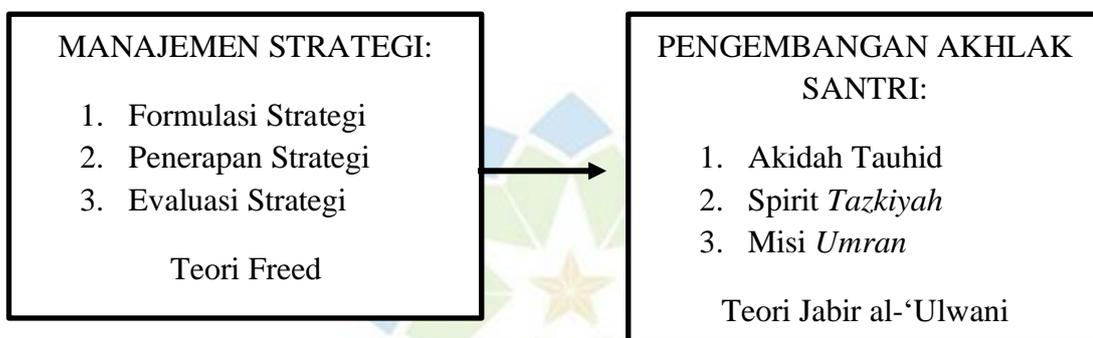
adalah tempat belajar mengenai kajian ke-Islaman yang memiliki sistem asrama bagi santrinya. Seorang kiai menjadi sosok sentral dalam pondok pesantren, selain dianggap sebagai *Top leader* dalam pondok pesantren yang menjadi penentu maju atau mundurnya suatu pondok pesantren. Kiai menjadi sosok panutan bagi para santrinya, selain amalannya yang baik, ilmu serta akhlaknya pun baik. Maka dari itu, sosok kiai bertanggung jawab atas maju atau mundurnya suatu pesantren terutama dari segi kualitas akhlak santri. Di balik peran sosok kiai yang sangat kental, pondok pesantren pasti memiliki strategi untuk pengembangan santrinya. Baik strategi dari kepengurusan, kurikulum, peraturan, tata tertib bahkan metode belajarnya. Oleh karena itu, perlu adanya perumusan strategi yang matang dalam mengembangkan akhlak santrinya.

Akhlak menjadi aspek yang penting dalam kehidupan, karena seseorang akan dianggap baik ketika seseorang tersebut berakhlak baik. Akhlak adalah karakter atau sifat yang ada dalam diri seseorang, yang memiliki kemungkinan untuk bernilai baik atau bernilai buruk tergantung bagaimana seseorang tersebut membawa dirinya menuju kebaikan atau keburukan. Konsep akhlak tidak hanya pada hubungan manusia dengan manusia, tetapi juga hubungan antara manusia dengan Allah. Lingkungan menjadi penentu bagaimana akhlak yang kita punya, karena dengan kondisi lingkungan yang positif akan membentuk akhlak yang baik, begitupun sebaliknya. Peran pesantren adalah untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi para santrinya agar dapat mencetak akhlakul karimah santri.

Maka dari itu, kiai menjadi sosok figur yang dijadikan sebagai panutan dan suri tauladan oleh para santrinya dengan kepemimpinan kharismaniknya agar dapat membentuk dan mencetak akhlakul karimah bagi santri.

Berikut ini adalah kerangka konseptual dari konsep penelitian yang dibawakan oleh penulis:

Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Aqsha yang bertempat di Jalan Raya Bandung No.2, - Sumedang, Cibeusi, Jatinangor, Cibeusi, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363 dan di Pondok Pesantren Tradisional Bustanul Wildan yang bertempat di Jl. Raya Cileunyi No.24, Cileunyi Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40622. Lokasi ini dipilih karena dirasa cocok dijadikan sebagai acuan pondok pesantren modern dan tradisional dalam mengembangkan akhlak santrinya, dan juga memudahkan penulis untuk mengumpulkan data.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97) mengemukakan bahwa para peneliti yang menggunakan paradigma konstruktivisme menelaah beragam fakta yang dibangun oleh individu dan keterlibatan dari proses konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis. Dengan demikian, karena temuan dari proses penelitian ini adalah hasil relasi dan komunikasi antara peneliti dengan yang diteliti.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada penelitian untuk mengetahui dan memahami strategi yang digunakan oleh pimpinan dari Pondok Modern Al-Aqsha Sumedang dan pimpinan Pondok Pesantren Tradisioanal Bustanul Wildan Cileunyi dalam pengembangan akhlak santrinya. Penelitian ini berupa deskriptif komparatif yang menekankan pada analisis dan perbandingan, tidak menekankan pada proses.

3. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif, karena penulis ingin melakukan penelitian secara sistematis dengan fakta atau karakteristik yang ada di lapangan. Metode komparatif dijadikan sebagai sarana untuk membandingkan persamaan dan perbedaan mengenai fakta dan karakteristik suatu objek. Melalui penerapan metode deskriptif komparatif ini diharapkan penulis mendapatkan informasi yang akurat dan tepat serta gambaran untuk penelitian mengenai studi komparatif manajemen strategi pondok pesantren dalam pengembangan akhlak santri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis data kualitatif yang dijadikan sarana untuk meneliti kondisi objektif di lapangan, di mana penulis sebagai perangkat inti, dan pengumpulan bahan sumber data dilakukan menggunakan teknik penghipunan data dengan *triangulasi* (gabungan), deskripsi data yang bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lebih memfokuskan pada makna daripada abstraksi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah temuan dari hasil peneliti mengambil informasi tertentu mengenai suatu data dari informan atau narasumber mengenai masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Sumber data primer yang diperoleh adalah informasi dari hasil wawancara bersama pimpinan dan juga pengurus pondok pesantren serta observasi objek (santri).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan berbagai kasus yang berupa manusia, barang, binatang atau objek lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang menunjang (*second hold*) hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data sekunder yang diperoleh dari objek atau sumber pendukung, seperti dokumen-dokumen dan data yang berkaitan dengan pondok pesantren.

5. Informan/Unit Informasi

Informan adalah objek yang sangat mengetahui, menguasai, dan terlibat langsung dalam hal-hal yang dibutuhkan dalam fokus penelitian. Dalam penelitian ini, informannya yakni Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aqsha dan Pimpinan Pondok Pesantren Bustanul Wildan serta pengurus dari masing-masing pondok.

Unit analisis merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis. Unit analisis juga bisa berupa individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian (Morissan, 2017: 166). Unit yang diperlukan oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian adalah santri pondok pesantren Al-Aqsha dan pondok pesantren Bustanul Wildan, karena peneliti ingin meneliti perkembangan akhlak santri dengan strategi yang diterapkan oleh pimpinan pondok pesantren.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini adalah langkah yang penting, karena untuk mendapatkan data yang tepat harus menggunakan teknik yang benar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh seorang peneliti mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada objek atau tempat yang ditelitinya (Sadiah, 2015: 87). Observasi secara langsung yang dilakukan oleh penulis bisa diimplementasikan dengan cara mencatat data atau informasi yang berhubungan dengan pesantren atau mengenai strategi akhlak dari pesantren

tersebut. Menganalisis dan mengamati secara langsung pengimplementasian dari strategi tersebut kepada objek penilitaannya yaitu para santri. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memperoleh pandangan secara langsung dan mendapatkan fakta atau bukti nyata terkait dengan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan interaksi tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk memperoleh sebuah informasi. Dalam tahap ini peneliti menyiapkan beberapa poin pertanyaan untuk diajukan atau ditanyakan kepada narasumber (Sadiah, 2015: 88). Adapun proses wawancara yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara kepada pimpinan pondok pesantren.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi berupa lisan, tulisan, maupun gambar yang mendukung fokus penelitian. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan sebagai arsip peneliti untuk dilampirkan ke dalam skripsi (Sadiah, 2015: 91). Dalam metode ini data diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi, seperti struktur pesantren, jadwal kegiatan, dan dokumentasi arsip atau dokumen pesantren.

7. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, dilakukan dengan proses analisis dan penyusunan data sesuai dengan hasil di lapangan. Adapun tahapan analisis sebagai berikut:

a. Reduksi data

Pada proses reduksi data, di lapangan dilakukan pencatatan dan merangkum data-data penting yang mampu mengupas tema permasalahan (Sadiah, 2015:93). Penulis menggunakan langkah analisis ini untuk proses pengumpulan data melalui pencatatan dan perangkuman data mengenai masalah yang penulis angkat.

b. Display

Display data yaitu proses mengelompokkan data pada setiap satuan analisis sesuai dengan fokus penelitian, dan informasi untuk memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pada langkah ini penulis mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian dan informasi yang mendukung untuk peneliti dalam mengambil kesimpulan.

c. Menyimpulkan data

Proses dalam menyimpulkan data merupakan proses verifikasi dan validasi data-data untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Langkah terakhir yang digunakan adalah menyimpulkan data keseluruhan dan verifikasi data agar penulis mendapat keabsahan dari hasil penelitiannya.